

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

1.1 Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar dan Menengah

Bahasa Inggris adalah bahasa internasional yang digunakan sebagai alat komunikasi di segala bidang. Brown (2003: 147) menyatakan bahwa:

A great deal of world's scientific, commercial, economic, and technological knowledge is written and published in English, though the writers may be Chinese, Swedes, or Italians. Publication in English ensures the widest possible readships for few finding and ideas.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa apapun informasi terbaru dari belahan dunia manapun, akan disebarluaskan dengan menggunakan perantara dalam bahasa Inggris. Selain sebagai bahasa penyampai informasi, Astuti *et al.* (2014: hlm 394) menyatakan fungsi lain yang dimiliki oleh bahasa Inggris antara lain adalah "...penyerapan dan pengembangan ilmu pengetahuan, pengembangan teknologi, pengenalan seni budaya dan pembinaan hubungan dengan bangsa-bangsa lain."

Disadari atau tidak, globalisasi bahasa Inggris telah terjadi sejak dahulu, dan menurut Astika (2015: hlm 90) "Globalisasi bahasa Inggris telah dan akan terus terjadi sejalan dengan globalisasi dalam bidang iptek, ekonomi, politik, dan sosial budaya." Merujuk kepada kenyataan tersebut, generasi penerus bangsa selanjutnya harus memiliki kemampuan bahasa Inggris yang baik agar mampu bersosialisasi dengan bangsa lain di dunia sehingga Indonesia tidak terkucilkan dari pergaulan dunia internasional. Berkaitan dengan hal ini, Azizah dan Nasrudin (2013: hlm 141) menambahkan bahwa "Dengan kemampuan bahasa Inggris yang memadai, generasi muda akan mudah mengakses atau memperoleh informasi yang baru dari negara-negara maju." Informasi terkini yang diperoleh dari negara-negara maju tersebut tentunya akan dapat memberikan dampak positif bagi pembangunan bangsa dan negara kita.

Untuk kepentingan pribadi, keterampilan bahasa Inggris yang mereka miliki akan menjadi pengetahuan yang bermanfaat dalam membantu perkembangan diri mereka selanjutnya. Perkembangan tersebut menurut Manik *et al.* (2013: hlm 2) meliputi:

...mengembangkan diri, membuka cakrawala pengetahuan, menambah wawasan dan pergaulan. Hal ini dikarenakan bahwa Bahasa Inggris adalah Bahasa Internasional, yang dalam kata lain bahwa ilmu pengetahuan, teknologi akan dapat dikomunikasikan dengan baik dan luas dengan Bahasa Inggris sebagai perantaranya.

Upaya pemerintah untuk membantu generasi muda Indonesia memiliki kemampuan bahasa Inggris yang baik adalah dengan cara mewajibkan bahasa Inggris sebagai satu-satunya bahasa asing yang wajib dipelajari siswa dari jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) hingga perguruan tinggi melalui Undang-Undang No: 20 - Pasal 37 Ayat 1 tahun 2003. Penerbitan undang-undang tersebut tentunya bertujuan untuk membuat masyarakat sadar arti penting memiliki keterampilan bahasa Inggris. Fitriana (2012) menyatakan bahwa beberapa manfaat penting bagi seseorang dalam menguasai bahasa Inggris berkaitan dengan tujuan akademis, perkembangan karir, kesempatan emas untuk ke luar negeri, memperluas pergaulan dan mampu memudahkan mereka ketika membaca berbagai situs yang ada di internet.

Para orang tua yang memiliki finansial berlebih dan menyadari pentingnya bahasa Inggris bagi putra dan putri mereka akan mendaftarkan anak-anaknya ke kursus yang mereka anggap baik yang ada di kota tempat mereka tinggal. Bahkan banyak orang tua yang mendaftarkan anak mereka untuk belajar bahasa Inggris di usia yang masih terbilang dini dengan tujuan agar putra dan putri mereka tersebut terbiasa berkomunikasi dalam bahasa Inggris sejak mereka duduk di bangku sekolah Pendidikan Usia Dini (PAUD) atau Sekolah Dasar (SD). Keuntungan lain ketika seorang anak bergabung di suatu institusi pendidikan di usia belia adalah

...memberikan stimulasi pada semua aspek-aspek perkembangan anak antara lain perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional dan perkembangan bahasa agar dapat berkembang secara optimal. Tiap-tiap aspek perkembangan anak tersebut saling mempengaruhi satu sama lain (Nurhadi, 2012: hlm 2).

Pada tingkat sekolah menengah, berdasarkan peraturan mendiknas nomor 22 tahun 2006 proses pembelajaran bahasa Inggris bertujuan untuk membantu para siswa meningkatkan kemampuan berwacana, kemampuan memahami dan menciptakan berbagai teks fungsional, serta memiliki kompetensi pendukung dalam bahasa Inggris. Kemampuan berwacana, adalah kemampuan memahami dan/atau menghasilkan teks lisan dan/atau tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yakni mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis secara terpadu untuk mencapai tingkat literasi *functional*. Kemampuan memahami dan menciptakan berbagai teks fungsional adalah kemampuan para siswa untuk dapat mengerti dan mampu membuat teks pendek dan monolog serta esei dalam bentuk *procedure, descriptive, recount, narrative, dan report*. Kompetensi pendukung, adalah kompetensi linguistik (menggunakan tata bahasa dan kosa kata, tata bunyi, tata tulis), kompetensi sosiokultural (menggunakan ungkapan dan tindak bahasa secara berterima dalam berbagai konteks komunikasi), kompetensi strategi (mengatasi masalah yang timbul dalam proses komunikasi dengan berbagai cara agar komunikasi tetap berlangsung), dan kompetensi pembentuk wacana (menggunakan piranti pembentuk wacana).

Untuk mencapai tujuan tersebut, Huda (1999: hlm 150) menyatakan bahwa:

A lot of efforts have been made to improve English in secondary schools. In addition to the curriculum revision, the efforts include providing textbooks to students and in-service training to teachers. Yet the teaching of English in Indonesia in general and in secondary schools in particular is not successful.

Dari pernyataan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa meskipun berbagai usaha telah dilakukan, pembelajaran bahasa Inggris pada tingkat sekolah menengah belum mencapai keberhasilan. Pendapat ini didukung oleh Kosasih (2012: hlm 1) yang mengemukakan bahwa:

Para lulusan SMP/MTs dan juga jenjang pendidikan di atasnya belum mampu menunjukkan keterampilan Berbahasa Inggris sesuai dengan yang diharapkan baik kemampuan yang sifatnya reseptif (*listening dan Reading*) maupun kemampuan yang sifatnya produktif (*speaking dan writing*).

Kesimpulan dari kegagalan tersebut dapat kita simpulkan dari pernyataan Munjin (2008: hlm1) yang mengatakan bahwa “Siswa yang telah memperoleh materi dalam jangka waktu yang cukup lama (SMP dan SMA) juga belum mampu menyusun kalimat sederhana dalam bahasa Inggris, apalagi menggunakannya secara aktif.”

Kegagalan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah menengah disebabkan oleh berbagai faktor. Pernyataan Zulkaid (2008: hlm 2) berikut ini menyoroti faktor-faktor tersebut:

Faktor yang mendasar dari kurang berhasilnya pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia adalah disebabkan oleh penerapan metode pembelajaran yang masih monoton (tradisional), berpusat pada guru (teacher-centered) belum berpusat pada siswa (student-centered), dan kurangnya fasilitas (media, bahan ajar, dll) yang mendukung proses pembelajaran.

Semua faktor yang dipaparkan pada pernyataan diatas berhubungan erat dengan proses pembelajaran yang diterapkan serta fasilitas pengajaran yang diberikan kepada para siswa. Faktor proses pembelajaran erat kaitannya dengan kualitas pengajaran yang diberikan oleh guru kepada para siswa. Menurut Mas (2013: hlm 212)

Dalam proses pendidikan, guru memiliki peranan sangat penting dan strategi untuk membimbing, mendidik siswa ke arah kedewasaan, kematangan dan kemandirian, sehingga guru sering dikatakan sebagai ujung tombak pendidikan. Sukses tidaknya pendidikan sangat tergantung pada guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan pada suatu lembaga pendidikan.

Guru sebagai orang yang memberikan pengajaran harus memiliki pengetahuan yang mumpuni dari segi keilmuan pada bidang studi yang dia ajarkan dan juga keterampilan mengajar agar dapat menyampaikan proses pembelajaran yang mampu menumbuhkan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran yang ia berikan. Untuk dapat menjalankan hal diatas, guru harus mampu melakukan beberapa peran dan mencintai profesinya seperti yang dikemukakan oleh Subandowo (2009: hlm 15) berikut ini:

... sebagai motivator, fasilitator, stimulator, desainer, imajinator peserta didik yang berwawasan kebangsaan berbasis mutu pendidikan serta memiliki

berbagai keterampilan, kemampuan khusus, mencintai profesinya, menjaga kode etik guru, serta kompetensi lainnya.

Faktor fasilitas memang merupakan salah satu sarana penting dalam pembelajaran modern saat ini. Namun faktor ini bukanlah hal yang sangat menentukan, karena pembelajaran bahasa Inggris tidak terlalu membutuhkan fasilitas yang canggih yang berdampak tidak dapat dislenggarakan pembelajaran apabila fasilitas tersebut tidak tersedia. Fasilitas canggih dalam pembelajaran bahasa Inggris hanyalah merupakan fasilitas pendukung, bukan merupakan fasilitas utama.

1.2 Pembelajaran Bahasa Inggris di Perguruan Tinggi

Kurang berhasilnya pembelajaran bahasa Inggris di sekolah menengah membawa dampak bagi pembelajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi. Huda (1999: hlm 151) mengemukakan bahwa “...most universities require students to be able read textbook to support their study programs.” Pendapat ini memberikan gambaran bahwa proses pembelajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi lebih banyak difasilitasi melalui pembahasan bacaan. Hal ini dikarenakan di perguruan tinggi, para mahasiswa diharuskan mampu membaca berbagai teks yang dapat menunjang proses perkuliahan yang sedang mereka jalani seperti apa yang dipaparkan oleh Halpern (1998) “...the need to meet rigorous academic expectations, largely through independent reading and learning.”

Berbagai jenis bacaan yang biasanya disesuaikan dengan bidang studi yang sedang dipelajari para mahasiswa menjadi menu utama untuk dihadapi oleh mereka ketika mengikuti mata kuliah bahasa Inggris. Materi bacaan yang diberikan di perguruan tinggi adalah materi bacaan yang memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dibandingkan tingkat bacaan ketika para mahasiswa tersebut belajar di sekolah menengah. Menurut Khorasgani (2013: hlm 26):

As students move beyond the primary grades, the focus of their school lives shifts from learning how to read to using reading to learn. From the middle grades on, students are expected to read and to understand increasingly more difficult material in an array of content areas. Unfortunately many students are unable to meet this expectation.

Pendapat tersebut mengungkapkan bahwa ketika mengikuti mata kuliah bahasa Inggris dengan aktipitas membaca, para mahasiswa tidak lagi berusaha mengerti setiap kalimat pada bacaan, tetapi mereka sudah harus mampu menangkap makna bacaan agar memperoleh pengetahuan dari bacaan tersebut. Namun kebanyakan mahasiswa gagal memenuhi harapan ini.

Kegagalan tersebut terjadi karena tingkat latar belakang kemampuan bahasa Inggris yang dimiliki oleh kebanyakan mahasiswa masih rendah, sehingga tidak mungkin bagi mereka memahami teks-teks bacaan yang sulit tersebut. Tingkat kemampuan bahasa Inggris yang rendah ini terjadi karena pada saat mahasiswa berada di bangku sekolah menengah, mereka tidak berhasil meningkatkan keterampilan bahasa Inggris yang mereka miliki secara maksimal. Situasi seperti ini menyebabkan terjadinya miskonsepsi yang menurut Halim *et al.* (2011: hlm 127) adalah "...satu permasalahan atau *gap* yang sangat menghambat dalam pelaksanaan proses pengajaran dan pembelajaran." Dalam konteks ini, miskonsepsi adalah suatu kondisi ketika tingkat kemampuan bahasa Inggris yang dimiliki oleh para mahasiswa tidak dapat memenuhi standar pembelajaran membaca teks bahasa Inggris yang diberikan pada mata kuliah yang mereka ikuti.

Situasi seperti ini menjadi suatu beban tersendiri bagi pengajar. Mereka harus mampu memfasilitasi proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang paling sesuai dengan kondisi yang mereka hadapi. Kondisi seperti ini tidak hanya mempengaruhi pengajar, tapi juga mempengaruhi tingkat motivasi peserta ajar. Astuti (2106: 2) mendefinisikan dua jenis motivasi:

They classified motivation into two basic types: integrative and instrumental. Integrative motivation relates to the learner's positive attitude toward the target language community and the desire to integrate into that community. Instrumental motivation refers to students' goal of learning a target language because of the usefulness of the learning, such as, getting good mark in a test, winning a prize, or getting a good job.

Apapun jenis motivasi yang harus dimiliki oleh mahasiswa pada situasi miskonsepsi seperti yang telah diutarakan sebelumnya, tidak akan dapat menjadi kenyataan. Mahasiswa tidak akan dapat menemukan semangat yang berkaitan

dengan *integrated motivation* ataupun *instrumenta motivation* karena telah merasa tidak mampu untuk mengikuti pembelajaran yang diberikan dosen.

Situasi pembelajaran yang tanpa motivasi akan berdampak pada proses penyajian materi ajar yang disampaikan oleh dosen. Dosen yang menyadari bahwa materi bacaan yang disampaikan terlalu sulit untuk difahami oleh para mahasiswa cenderung akan menggunakan pendekatan penerjemahan terhadap teks tersebut. Pendekatan penerjemahan adalah suatu cara pembelajaran yang membahas teks bacaan dalam bahasa Inggris dengan cara menerjemahkan kalimat yang ada pada teks tersebut ke dalam bahasa ibu mahasiswa. Untuk dapat membahas terjemahan teks secara maksimal, dosen harus mempunyai kompetensi menerjemahkan dengan baik. Menurut Wilss (1982: hlm 58) kompetensi menerjemahkan harus meliputi “...*a comprehensive knowledge of the respective SL and TL, including the text pragmatic dimension and consists of the ability to integrate the two monolingual competencies on a higher level.*” Pernyataan tersebut memberikan gambaran bahwa ketika memberikan penjelasan penerjemahan, dosen harus mempunyai pengetahuan yang luas tentang kedua bahasa yang digunakan dalam proses penerjemahan tersebut.

Proses pembelajaran membaca dengan cara menerjemahkan kalimat pada teks bacaan apabila dilakukan dengan tidak interaktif akan cenderung membosankan. Untuk menghindari kejenuhan, dosen harus memodifikasi bacaan yang akan dibahas dengan memasukan berbagai aktipitas yang dapat memancing kreatifitas mahasiswa dalam memahami dan menyelesaikan soal atau latihan yang ada pada bacaan tersebut. Namun apabila dosen tidak mau melakukan modifikasi pada bacaan ataupun merancang berbagai aktipitas agar pembelajaran tidak monoton, maka atmosfer pembelajaran tentunya tidak akan komunikatif dan pasti akan menjadi sesi pertemuan yang menjemukan bagi para mahasiswa.

Tidak ada pendekatan khusus dalam pembelajaran membaca teks berbahasa Inggris. Nurmayanti (2014: hlm 158) menyatakan bahwa “*Teaching strategies apply in the classroom supports students learning process emphasizing to be more responsive and active in the classroom by varipous methods.*” Pendapat ini

memberikan kesimpulan kepada kita bahwa cara yang paling utama untuk membuat suasana kelas menjadi interaktif tergantung dari strategi yang digunakan oleh pengajar dan strategi tersebut dapat difasilitasi dengan berbagai metode. Cara lainnya yang dapat dilakukan adalah dengan mengamati cara pengajar lain ketika memberikan materi pembelajaran membaca. Motallebzadeh dan Asa'di (2013: hlm 9) mengemukakan bahwa *“Successful teachers make the most of any opportunities to observe others. They watch a range of teachers’ classrooms.”* Dengan mengamati pengajar lain, kekayaan rujukan yang berkaitan dengan pengajaran membaca teks berbahasa Inggris akan menjadi bekal yang sangat berharga ketika memberikan pengajaran pembelajaran membaca dengan masalah-masalah yang muncul di sekitarnya.

2. Identifikasi dan Perumusan Masalah

2.1 Identifikasi Masalah

Latar belakang masalah diatas memberikan gambaran kepada penulis beberapa masalah yang terjadi pada pembelajaran mata kuliah bahasa Inggris di perguruan tinggi yang berkaitan dengan pembahasan teks bacaan. Masalah-masalah tersebut adalah:

- Latar belakang kemampuan bahasa Inggris mahasiswa yang masih rendah.
- Tingkat kesulitan materi bacaan yang terlalu tinggi sehingga tidak sesuai dengan latar belakang kemampuan bahasa Inggris para mahasiswa.
- Metode pembelajaran pembahasan teks membaca berbahasa Inggris yang tidak mampu menggugah motivasi siswa untuk menjadi antusias mengikuti proses pembelajaran yang diberikan oleh dosen.

Latar belakang kemampuan bahasa Inggris para mahasiswa yang rendah menjadi faktor utama yang menyebabkan mereka tidak dapat mengikuti proses pembelajaran bahasa Inggris dengan maksimal. Apapun tujuan pembelajaran bahasa Inggris tersebut, untuk tingkat perguruan tinggi, para mahasiswa diharuskan memiliki tingkat kemampuan yang sudah baik. Apalagi jika di

perguruan tinggi dimana mereka bernaung, proses pembelajaran difasilitasi melalui materi-materi ajar yang mempunyai tingkat kesulitan yang tinggi.

Materi ajar adalah salah satu faktor pendukung yang menentukan bagi dosen untuk dapat menciptakan atmosfer pembelajaran yang nyaman ketika memfasilitasi pembelajaran kepada para mahasiswa. Materi ajar harus sesuai dengan tujuan pembelajaran dan tingkat latar belakang kemampuan para mahasiswa. Materi ajar yang tidak memenuhi persyaratan dalam memfasilitasi proses pembelajaran, akan membuat aktifitas pembelajaran menjadi tidak nyaman bagi para mahasiswa maupun dosen yang menyampaikan sehingga tujuan pembelajaran tidak dapat dicapai secara maksimal.

Metode pembelajaran yang kurang tepat dalam memfasilitasi proses pembelajaran dapat mengakibatkan situasi pembelajaran menjadi tidak menyenangkan bagi para mahasiswa. Kondisi ini tentunya akan membuat motivasi para mahasiswa menjadi rendah dan berakibat tidak maksimal dalam memahami pelajaran yang disampaikan oleh dosen.

Kemampuan dosen yang tidak maksimal tidak hanya diakibatkan oleh kurangnya kemampuan teknis dan non-teknis dosen tersebut dalam mengajar, tetapi juga dapat diakibatkan karena kemampuan para mahasiswa yang tidak sesuai dengan tingkat kesulitan materi ajar yang diberikan. Berkaitan dengan hal ini pula, metode ajar apapun yang diterapkan oleh dosen tidak akan memberikan bantuan yang signifikan untuk meningkatkan keterampilan para mahasiswa dan juga dosen tidak akan mampu memfasilitasi proses pembelajaran dengan baik dan memberikan kesenangan serta menambah motivasi bagi para mahasiswa untuk mengikuti proses pembelajaran yang diberikan.

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, penulis melihat ada beberapa masalah yang dapat membuat permasalahan pada penelitian ini menjadi luas. Agar fokus penelitian lebih terarah maka penulis membatasi permasalahan penelitian ini hanya pada metode pembelajaran pada mata kuliah bahasa Inggris di Institut Teknologi Nasional (ITENAS) Bandung.

2.2 Rumusan Masalah

Bedasarkan pembatasan masalah yang telah penulis tentukan pada identifikasi masalah, maka rumusan masalah pada penelitian difokuskan pada pengembangan model pembelajaran yang dapat diaplikasikan untuk membantu para mahasiswa meningkatkan keterampilan membaca mereka.

Model pembelajaran yang dikembangkan adalah model pembelajaran yang dapat memfasilitasi pembahasan teks bacaan yang interaktif sehingga dapat menciptakan atmosfer pembelajaran yang menyenangkan bagi para mahasiswa. Selain itu, model pembelajaran ini juga harus didukung oleh materi ajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, latar belakang keilmuan para mahasiswa dan latar belakang kemampuan bahasa Inggris yang dimiliki oleh para mahasiswa.

Agar model pembelajaran ini efisien dalam pengaplikasiannya, para dosen yang akan mengajar dengan menggunakan model pembelajaran ini akan diberikan pembekalan yang berkaitan dengan proses penyampaian materi bacaan secara interaktif dan komunikatif, serta informasi yang berkaitan dengan langkah-langkah pembelajaran yang harus dilakukan.

2.3 Pertanyaan Penelitian

Pada penelitian ini, formulasi pertanyaan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi nyata pembelajaran mata kuliah bahasa Inggris yang diterapkan di Institut Teknologi Nasional (ITENAS) Bandung?
2. Bagaimana rancangan model pembelajaran yang dapat dikembangkan dalam mata kuliah bahasa Inggris untuk membantu meningkatkan keterampilan membaca para mahasiswa Institut Teknologi Nasional (ITENAS) Bandung?
3. Bagaimanakah efektifitas model pembelajaran yang dikembangkan dalam meningkatkan kemampuan membaca para mahasiswa Institut Teknologi Nasional (ITENAS) Bandung?

3. Tujuan Penelitian

3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dilakukannya penelitian ini adalah untuk menghasilkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa memahami konten bacaan pada teks berbahasa Inggris.

3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah: Untuk menghasilkan suatu model pembelajaran yang dapat diimplementasikan pada mata kuliah bahasa Inggris di Institut Teknologi Nasional (ITENAS) Bandung.

4. Manfaat Penelitian

4.1 Manfaat Teoretik

- a. Memberikan kontribusi yang berkaitan dengan teori pengajaran di perguruan tinggi, terutama dalam pengajaran mata kuliah bahasa Inggris umum dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa.
- b. Memberikan fakta baru terhadap hasil temuan penelitian-penelitian serupa yang telah dilaksanakan sebelumnya, khususnya pengajaran mata kuliah bahasa Inggris umum dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa di perguruan tinggi.

4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu alternatif pertimbangan bagi:

- a. Pengambil kebijakan yang menjabat sebagai pengampu mata kuliah bahasa Inggris di suatu universitas.
- b. Dosen mata kuliah bahasa Inggris yang mempunyai tugas untuk meningkatkan kemampuan membaca mahasiswa yang mempunyai kemampuan bahasa Inggris rendah.
- c. Peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang pembelajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi.

5. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian ini dimulai dengan bab I yang menjadi pendahuluan untuk memaparkan permasalahan yang ada pada kesulitan para mahasiswa perguruan tinggi dalam membaca teks-teks yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar materi bacaan. Pada bab ini juga dipaparkan pokok-pokok permasalahan yang menjadi penyebab kesulitan memahami bacaan tersebut terjadi kepada para mahasiswa. Setelah pokok permasalahan teridentifikasi, penulis kemudian mencari solusi yang dapat menyelesaikan masalah tersebut. Solusi tersebut adalah mendesain suatu model pembelajaran yang dianggap dapat meningkatkan kemampuan para mahasiswa dalam memahami konteks bacaan dibahas di perkuliahan bahasa Inggris. Pada bab I ini juga penulis menjelaskan misi dan visi dilakukannya penelitian ini.

Bab II pada penelitian ini, memaparkan berbagai teori yang mempunyai kaitan dengan membaca teks berbahasa Inggris, pembelajaran yang berkaitan dengan penyampaian teks berbahasa Inggris, serta beberapa penelitian yang berkaitan dengan membaca dan pelajaran membaca teks berbahasa Inggris. Teori-teori ini kemudian menjadi rujukan penulis ketika melakukan penelitian di lapangan dan ketika menganalisa hasil penemuan pada penelitian yang dilakukan.

Bab III penelitian ini memaparkan proses penelitian yang dilakukan berdasarkan rujukan yang dikemukakan oleh Borg & Gall (2001) yang mengatakan bahwa metode penelitian yang dilakukan ini adalah suatu metode yang digunakan untuk menguji suatu produk. Dalam hal ini, produk yang diujicobakan adalah produk model pembelajaran yang didesain oleh penulis untuk meningkatkan keterampilan membaca para mahasiswa.

Selanjutnya, pada bab IV di penelitian ini penulis memaparkan hasil observasi dan data-data yang diperoleh pada penelitian yang dilakukan di lapangan. Hasil observasi dipaparkan melalui rangkaian kalimat sesuai dengan kronologis yang terjadi di lapangan, sedangkan data-data yang berkaitan kuesioner dan nilai-nilai yang diperoleh oleh para mahasiswa dipaparkan dalam bentuk tabel sehingga mudah difahami oleh pembaca yang membaca laporan hasil penelitian ini. Pada bab IV ini juga, penulis memaparkan hasil akhir dari ujicoba

model pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan membaca para mahasiswa.

Bab V yang merupakan bab terakhir pada penelitian ini menyatakan simpulan, saran dan implikasi yang dapat dilakukan berkaitan dengan hasil akhir yang diperoleh pada penelitian ini. Simpulan pada penelitian ini merupakan pemaparan pendapat penulis berdasarkan ulasan pada hasil yang diperoleh pada penelitian ini. Sedangkan saran pada penelitian ini berkaitan dengan yang harus dilakukan oleh pengguna model pembelajaran yang telah tercipta dan juga hal-hal yang dapat dilakukan peneliti lain apabila ingin melakukan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini. Sedangkan implikasi yang dipaparkan pada bab ini adalah cara-cara penggunaan model agar para pengajar dapat menjalankan model pembelajaran yang dihasilkan melalui penelitian ini secara nyaman dan optimal.